

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

Arie Kusumaningrum, Hesty Trilonggani, Nurhalinah
PSIK Fk Unsri, PSIK FK Unsri, Dinkes Ogan Ilir

ABSTRAK

Perkembangan emosional merupakan hal yang perlu diperhatikan pada usia remaja, karena pada masa ini terjadi perubahan emosional yang meliputi perasaan malu, kesadaran diri, kesepian dan depresi khususnya pada usia 12-15 tahun. Pada usia tersebut juga remaja memiliki kemandirian yang hadir bersama dengan kebutuhan keintiman dan dukungan orang tua yang dapat terwujud dalam fungsi afektif keluarga. Namun pada masa ini konflik orang tua dan anak memuncak. Maka sangat dibutuhkan fungsi afektif keluarga berupa perlindungan dan dukungan psikososial khususnya bagi anak remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja Usia 12-15 Tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir Tahun 2011. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel secara *incidental sampling*. Menggunakan alat bantu kuesioner kepada 84 responden dengan karakteristik responden remaja usia 12-15 tahun (laki-laki 48 orang dan perempuan 36 orang). Penelitian ini dilakukan pada bulan juni tahun 2011. Hasil yang didapat diolah dan disajikan ke dalam tabel frekuensi. Hasil penelitian dengan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir Tahun 2011 dengan nilai *p* value 0,018 ($\alpha \leq 0,05$) dan OR = 3,214. Untuk itu perlu diberikan informasi dan bimbingan kepada orang tua tentang pentingnya menciptakan fungsi afektif yang baik di lingkungan keluarga untuk mendukung kecerdasan emosional remaja.

Kata kunci : Fungsi Afektif Keluarga, Kecerdasan Emosional Remaja

ABSTRACT

Background: Emotional development in the teenage is important to know and care by the parent and health care provider. It because at this time there are many of emotional changes include feelings of shame, self-awareness, loneliness and depression that stronger than other age. Also in this age, adolescents have the feeling of independence and also need of intimate and support by the parents who can manifest in affective functions of the family. Therefore, during this period there are many conflict in parents and children because of that. So affective function of family are needed to protect and support especially for teenagers.

Objective: This study aims to determine the relationship between affective function of family and emotional intelligence in teenagers Ages 12-15 Years

Methods: The research method was cross sectional with incidental sampling technique sampling. 84 respondents aged 12-15 years (male 48 and female 36 people). This research was conducted in June 2011. The results were processed by Chi-Square test of computer software.

Results: This study showed that there was a significant relationship between affective functions of the family and the emotional intelligence in teenager aged 12-15 years in Ogan Ilir Palembang (p value 0.018, $\alpha \leq 0.05$) and OR = 3.214.

Conclusions : Parent and health care provider should be given information and guidance about importance of good affective functioning in the family to support the emotional intelligence.

Key words: Affective Function of Family, Emotional Intelligence, Teenager

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan manusia menurut Monks (1994, dikutip Marin, 2008) pada dasarnya terdiri dari perkembangan motorik, perkembangan sosial, perkembangan emosi/psikologis perkembangan kognisi. Dimana keempat macam perkembangan tersebut harus berkembang secara seimbang dan proporsional. Hal itu sangat diperlukan untuk mendukung seorang individu mengembangkan pola kepribadiannya secara sehat (Marin,2008). Salah satu perkembangan yang menarik dari keempat perkembangan tersebut adalah perkembangan emosi yang perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan. Hal ini karena mengingat kehidupan saat ini semakin kompleks. Kehidupan yang kompleks ini dapat berakibat buruk terhadap perkembangan emosi individu. Hasil survei Goleman (1995) menunjukkan kecenderungan bahwa saat ini lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya di seluruh dunia. Mereka lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup mudah cemas dan lebih meledak-ledak (impulsif dan regresif) (Bksmadawates, 2010).

Perkembangan emosional merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan pada usia remaja, karena pada masa ini terjadi perubahan emosi yang meliputi perasaan malu, kesadaran diri, kesepian dan depresi khususnya pada usia 12-15 tahun. Pada usia tersebut juga remaja memiliki kemandirian yang hadir bersama dengan kebutuhan keintiman dan dukungan orang tua. Dimana pada masa ini konflik orang tua dan anak memuncak (Dahlan, 2004). Hal tersebut dapat mempengaruhi kebutuhan dalam interaksi sosial remaja. Karena pada masa ini remaja berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Remaja pada fase ini secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan dan

mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya (Hurlock, 2000). Hal ini menyebabkan remaja mudah mengalami masalah terkait kecerdasan emosional. Fakta menunjukkan bahwa kondisi kehidupan saat ini sangat kompleks dengan masalah-masalah yang menyebabkan ketidakstabilan emosi (Nuraini, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Reni (2008) didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan cenderung depresi. Selain itu juga remaja yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi, akan sulit belajar, bergaul, tidak dapat mengontrol emosi, dan mudah sekali terjerumus pada hal-hal yang negatif. Hal negatif tersebut berupa kenakalan-kenakalan remaja seperti membolos sekolah, merokok, keluyuran, perkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang (Mutadin, 2007). Ditambah lagi dengan data Dinas Sosial tahun 2000 menyatakan kurang lebih 90% korban penyalahgunaan narkotika adalah kelompok remaja. Menurut lembaga survei Indonesia sebanyak 13,2% dari total keseluruhan perokok adalah remaja dan sebagai peringkat pertama tertinggi perokok remaja di dunia. Kenakalan remaja juga dibuktikan berdasarkan survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berupa 57% kasus HIV AIDS terjadi pada remaja (Prawidya, 2010). Hal ini menunjukkan perilaku kenakalan remaja dalam kurun waktu kurang dari dasawarsa terakhir semakin memprihatinkan. Semua masalah tersebut terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki remaja (Hadi, 2010).

Untuk mengatasi masalah tersebut remaja dituntut memiliki kecerdasan emosional. Yaitu kecerdasan dalam menjalin interaksi sosial untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu (Martin, 2003). Para remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi atau berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, dan perilaku seks bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (1994, dikutip Sunar 2010) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh individu tak terkecuali para remaja. Berbagai penelitian membuktikan adanya kaitan erat antara emosional dan kemampuan manusia (Mubayidh, 2007). Karena ini akan sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya. Namun, bukan berarti proses semuanya itu telah selesai, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipengaruhi. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua sangat

mempengaruhi dalam pembentukan emosional khususnya masa remaja (Judel, 2009). Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Yuniwati (2011) yang menyatakan bahwa sebuah keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap suasana psikis anggotanya, termasuk dalam kematangan emosi remaja.

Fungsi afektif keluarga berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga berupa perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Keluarga melakukan tugas-tugas yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anggotanya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional anggotanya khususnya anak remaja. Hal ini dipenuhi untuk mencapai peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sosio emosional anggota keluarga karena fakta keluarga sering tidak memiliki sistem pendukung sosial yang seharusnya mereka miliki (Friedman, 1998). Perawat anak melakukan asuhan keperawatan pada anak yang berpusat pada keluarga secara holistik yaitu bio psiko sosial dan spiritual. Dalam hal ini pada tumbuh kembang anak khususnya perkembangan emosi remaja, memerlukan perkembangan emosi yang sehat. Disini perawat dapat menjalin hubungan kerjasama dengan tenaga profesi lain di luar keperawatan untuk bersama-sama menemukan masalah kesehatan dan sosial yang terjadi di masyarakat. Perawat berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan keluarga tentang pentingnya menciptakan fungsi keluarga yang baik sebagai pendukung perkembangan emosi anak yang baik. Hal ini berdasarkan teori model keperawatan King (1971) bahwa remaja sebagai sistem personal dan sistem interpersonal yang saling berinteraksi.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada lima ibu di kelurahan timbangan yang memiliki anak remaja tiga orang ibu mengeluhkan anak remajanya terkadang sulit diberi nasehat, sulit mengatur emosinya yang cenderung labil pada masanya, mudah sekali marah, kadang juga tidak terbuka dengan orang tuanya, ada juga yang terkait dengan kenakalan remaja seperti ketahuan membolos sekolah, ketahuan merokok, dan berkelahi di sekolah. Aspek pengaturan emosi diatas tersebut masuk ke dalam perkembangan emosi yaitu kecerdasan emosional. Hal itu menunjukkan bahwa emosi remaja tersebut tergolong dalam kecerdasan emosional rendah. Dalam wawancara tersebut juga ibu mengatakan, sebagian besar ibu bingung untuk mengatasi masalah tersebut, mengatakan sulit dalam memenuhi tugas yang seharusnya dapat membahas masalah tersebut bersama-sama dengan anaknya, yang pada akhirnya membuat orang tua cenderung cuek pada anak dan juga tuntutan kesibukan orang tua yang kadang membuat berkurangnya waktu dalam pemenuhan kasih sayang untuk anaknya. Hal ini jika

berlarut-larut dapat menyebabkan terganggunya fungsi keluarga khususnya fungsi afektif keluarga. Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan fungsi afektif keluarga dengan tingkat kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir tahun 2011.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan emosional merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan pada usia remaja, karena pada masa ini terjadi perubahan emosi yang meliputi perasaan malu, kesadaran diri, kesepian dan depresi khususnya pada usia 12-15 tahun. Pada usia tersebut juga remaja memiliki kemandirian yang hadir bersama dengan kebutuhan keintiman dan dukungan orang tua yang dapat terwujud dalam fungsi afektif keluarga. Namun pada masa ini konflik orang tua dan anak memuncak. Maka sangat dibutuhkan fungsi afektif keluarga berupa perlindungan dan dukungan psikososial khususnya bagi anak remaja. Keadaan ini mendorong peneliti untuk membuktikan adakah hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir tahun 2011.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pelaksanaan fungsi afektif keluarga yang memiliki anak remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir tahun 2011.
- b. Mengidentifikasi kecerdasan emosional anak remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir Tahun 2011.
- c. Mengidentifikasi hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir Tahun 2011.

BAB II

KERANGKA KONSEP, VARIABEL PENELITIAN DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realita agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti (Nursalam, 2003). Kerangka konsep penelitian ini di adopsi dari teori Friedman (1998 dikutip Suprajitno, 2004) tentang fungsi afektif keluarga sebagai variabel independen dan kecerdasan emosional remaja sebagai variabel dependen. Secara skematis kerangka konsep penelitian yang berjudul hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja, dapat digambarkan sebagai berikut : Bagan 3.1 Kerangka Konsep Penelitian Fungsi Keluarga (Friedman, 1998) :

Variabel Independen adalah Fungsi afektif keluarga dan variabel Variabel Dependen kecerdasan emosional remaja

B. Hipotesis

Ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir Tahun 2011.

BAB III.

HASIL PENELITIAN

B. Responden

1. Usia

Karakteristik usia remaja diuraikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Remaja di Kelurahan Timbangan

No	Usia Responden (tahun)	Jumlah Distribusi	
1	12	13	15,48 %
2	13	21	25,00 %
3	14	37	44,04 %
4	15	13	15,48 %
Total		84	100 %

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa usia remaja yang menjadi responden penelitian di Kelurahan Timbangan paling tinggi adalah pada usia 14 tahun dengan jumlah 37 orang (33,04%) dan yang paling rendah ada pada usia 12 dan 15 tahun dengan jumlah masing-masing sama yaitu 13 orang (15,48%).

2. Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin diuraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di Kelurahan Timbangan

No	Jenis Kelamin	Distribusi	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	48	57,14 %
2	Perempuan	36	42,86 %
Total		84	100 %

Berdasarkan data pada tabel 5.3 diketahui bahwa responden yang memiliki saudara 1-3 orang sebanyak 61 orang (72,62%), 4-6 orang sebanyak 21 orang (25%), dan ≥ 7 orang sebanyak 2 orang (2,38%).

C. Analisis Univariat

Analisa ini untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel independen (fungsi afektif keluarga) dan variabel dependen (kecerdasan emosional anak remaja).

1. Pelaksanaan Fungsi Afektif Keluarga

Pelaksanaan fungsi afektif keluarga dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang baik yang diuraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Fungsi Afektif Keluarga di Kelurahan Timbangan

Fungsi Afektif Keluarga	Distribusi	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	46	54,8 %
Kurang Baik	38	45,2 %
Total	84	100 %

Sub Variabel Fungsi Afektif Keluarga

Sub Variabel Fungsi Afektif Keluarga dibagi menjadi : saling menghormati, saling asuh, hubungan yang akrab, serta keterpisahan dan kepaduan.

1) Saling Menghormati

Tabel 5.4.1 Distribusi Frekuensi Saling Menghormati di Kelurahan Timbangan

Saling Menghormati	Distribusi	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	47	56 %
Kurang Baik	37	44 %
Total	84	100 %

2) Hubungan yang Akrab

Tabel 5.4.3 Distribusi Frekuensi Hubungan yang Akrab di Kelurahan Timbangan

Hubungan Yang Akrab		Distribusi
Frekuensi		Persentase (%)
Baik	53	63,1 %
Kurang Baik	31	36,9 %
Total	84	100 %

3) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional remaja dibagi menjadi 2 kategori yaitu cerdas dan kurang cerdas yang diuraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Remaja di Kelurahan Timbangan

Kecerdasan Emosional		Distribusi
Frekuensi		Persentase (%)
Cerdas	44	52,4 %
Kurang Cerdas	40	47,6 %
Total	84	100 %

sebanyak 16 orang (34,8%), fungsi afektif baik dan emosional cerdas sebanyak 30 orang (65,2%). Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai p value = 0.018 (taraf signifikan ≤ 0.05) berarti hipotesa terbukti, ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan. Dengan nilai OR =3,214, artinya resiko untuk mengalami emosional yang kurang cerdas pada remaja dengan fungsi afektif keluarga yang kurang baik adalah 3,214 kali lebih besar dibandingkan dengan fungsi afektif keluarga yang baik.

BAB IV.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Fungsi Afektif Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 84 orang responden, diperoleh 54,8% mempunyai fungsi afektif keluarga dengan kategori baik dan 45,2% mempunyai fungsi afektif keluarga kurang baik. Ini menunjukkan fungsi afektif keluarga yang memiliki anak remaja sebagian besar memiliki fungsi afektif keluarga yang baik. Dengan rincian bagian sub variabel fungsi afektif yaitu dalam hal saling menghormati diperoleh 56% kategori baik dan 44% kurang baik, saling asuh diperoleh 70,2% kategori baik, dan 29,8% kategori kurang baik, hubungan yang akrab terdapat 63,1% kategori baik, dan 36,9% kategori kurang baik, sedangkan pada keterpisahan dan kepaduan terdapat 57,1% kategori baik dan 42,9% kurang baik. Dari penjabaran sub variabel di atas, fungsi afektif yang terdiri dari saling menghormati, saling asuh, hubungan yang akrab, serta keterpisahan dan kepaduan keluarga semua berjalan dengan baik, namun masih banyak juga yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2011) pada keluarga yang memiliki anak remaja usia 16-18 tahun yang didapatkan hasil keberfungsian keluarga tinggi dengan persentase 56,92%. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar keluarga memiliki fungsi yang baik juga.

Dari hasil persentase penelitian di Kelurahan Timbangan menunjukkan fungsi afektif keluarga responden sebagian besar berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden memiliki hubungan yang baik dengan anak remajanya. Keluarga tersebut mampu menciptakan hubungan yang baik dalam hal saling menghormati hak-hak anggota keluarga khususnya hak anak remaja. Keseimbangan ini dapat dicapai apabila anggota keluarga menghormati hak, kebutuhan, dan tanggung jawab anggota keluarga dalam hal ini anak remaja. Dalam hal saling asuh menggambarkan keluarga mampu memberikan perhatian, kehangatan, dukungan, cinta dan penerimaan. Fungsi ini merupakan fungsi untuk memberi dukungan satu sama lain. Dalam hal hubungan yang akrab menunjukkan bahwa keluarga sudah mampu menciptakan keakraban yaitu memiliki hubungan secara akrab dan intim satu dengan yang lainnya. Dalam hal keterpisahan dan kepaduan menunjukkan bahwa orang tua secara perlahan-lahan mampu memberikan lebih banyak otonomi kepada anak khususnya remaja agar mereka berkembang dan memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan dan minat mereka yang unik sesuai dengan tahap perkembangan anak. Disini orang tua memberikan kebebasan yang seimbang. Dari penjabaran sub variabel diatas asumsi peneliti

bahwa sebagian besar fungsi afektif keluarga berjalan dengan baik. Walaupun sebagian besar sudah baik, namun masih banyak juga keluarga yang memiliki fungsi afektif kurang baik. Fungsi afektif yang kurang baik kemungkinan disebabkan oleh konflik yang terkadang muncul antara remaja dengan keluarga khususnya remaja usia 12-15 tahun. Hal ini didukung oleh teori (Dahlan, 2004) yang mengatakan pada usia ini merupakan masa dimana konflik orang tua dan anak memuncak. Sehingga fungsi afektif di dalam keluarga terkadang sulit untuk berjalan dengan baik.

Namun, jika remaja telah memasuki periode remaja akhir, diharapkan fungsi afektif yang kurang baik akan menjadi lebih baik. Karena berdasarkan teori, masa periode akhir remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa pula. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka dan interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar (Dahlan, 2004). Sehingga fungsi keluarga khususnya fungsi afektif dapat berjalan dengan lebih baik. Jadi diharapkan semakin bertambah usia remaja pada fungsi afektif keluarga yang kurang baik akan menjadi lebih baik. Fungsi afektif ini dihubungkan untuk perkembangan individu dan psikososial antara anggota keluarga (Mubarak, 2006). Keluarga memberikan kasih sayang dan rasa aman, perhatian diantara anggota keluarga, membina kedewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga. Dalam hal ini di khususkan untuk anak remaja. Fungsi afektif ini juga merupakan fungsi keluarga yang utama dalam mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Jadi diharapkan keluarga mampu menciptakan fungsi afektif yang baik untuk mendukung tumbuh kembang anak yang baik.

B. Kecerdasan Emosional Remaja Usia 12-15 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 84 orang responden, diperoleh 52,4% anak yang terkategori cerdas dan 47,6% anak yang terkategori kurang cerdas. Ini menunjukkan sebagian besar anak remaja di Kelurahan Timbangan sudah mampu mengontrol emosionalnya dengan baik. Baik itu dalam hal kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati maupun keterampilan sosial, namun tidak sedikit responden yang kurang cerdas ini terlihat dari hampir setengah dari semua jumlah responden yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2011) yang meneliti tentang kematangan emosional pada rentang usia 16-18 tahun didapatkan hasil bahwa tidak lagi terdapat kematangan emosional yang rendah pada rentang usiatersebut. Ini menunjukkan bahwa usia 16-18 tahun remaja sudah mampu mengendalikan emosinya dan menunjukkan kematangan emosi. Jadi berdasarkan penelitian ini, diharapkan setelah melewati usia 15 tahun kecerdasan emosioanal remaja mampu lebih baik dan cerdas dalam mengontrol emosionalnya sehingga remaja yang tadinya kurang cerdas dapat bertahap menjadi cerdas. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi responden di Kelurahan Timbangan sebagian besar telah memiliki kesadaran diri yang baik yaitu sudah mampu mengetahui apa yang ia rasakan, mampu menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, serta realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat. Dalam pengaturan diri menunjukkan bahwa mampu menangani emosi, peka dan mampu pulih dari tekanan emosi. Dalam hal motivasi remaja mampu mengambil inisiatif dan bertindak efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan. Dalam hal empati remaja mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Sedangkan dalam hal keterampilan sosial remaja mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, serta bekarja sama dengan tim.

Namun dalam penelitian ini masih banyak juga terdapat remaja yang emosional kurang cerdas. Ini mungkin juga disebabkan oleh banyaknya karakteristik responden laki-laki yaitu sebesar 57,14%. Hal ini diperkuat oleh Goleman yang mengatakan ketika laki-laki merasa tidak dapat menghadapi masalah, mereka cenderung menyalurkan emosinya dengan kemarahan ataupun perilaku agresif dan menggantikan reaksi-reaksi emosional melalui perkelahian fisik, dan kurang peka terhadap keadaan emosi diri sendiri maupun orang lain (Goleman, 2006). Jadi, menurut analisa peneliti bahwa remaja laki-laki emosionalnya lebih tidak stabil dibandingkan perempuan. Selain itu masih banyak faktor luar lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan seseorang (Asrori, 2009). Maka dari itu remaja perlu didukung oleh lingkungan luar yang baik untuk menunjang kecerdasan emosionalnya.

C. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja Usia 12-15 Tahun di Kelurahan Timbangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 84 orang anak remaja di Kelurahan Timbangan didapatkan hasil analisa dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value 0,018 (taraf signifikan $\leq 0,05$) berarti hipotesa terbukti, ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil responden yang memiliki fungsi afektif keluarga baik dan kecerdasan emosional dalam kategori cerdas sebesar 30 orang atau sebesar 65,2% dari total keseluruhan sebanyak 84 orang responden. Namun fungsi afektif keluarga yang baik juga belum tentu membuat kecerdasan emosional remaja menjadi cerdas, karena sekitar 34,8% (16 responden) remaja kecerdasan emosionalnya masih tergolong kurang cerdas. Hal yang berbeda ditunjukkan dengan persentase sebesar 36,8% (14 responden) yang fungsi afektif keluarganya kurang baik tetapi kecerdasan emosionalnya tergolong dalam kategori cerdas. Sedangkan sebesar 63,2% atau sebanyak 24 responden memiliki fungsi afektif keluarga yang kurang baik sehingga emosional anak remaja juga menjadi kurang cerdas. Ini menandakan adanya hubungan yang bermakna antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan OganIlir tahun 2011. Dan didapatkan nilai OR = 3,214, artinya resiko untuk mengalami emosional yang kurang cerdas pada remaja dengan fungsi afektif keluarga yang kurang baik adalah 3,214 kali lebih besar dibandingkan dengan fungsi afektif keluarga yang baik. Penelitian terkait dalam penelitian ini adalah penelitian Sari (2011). Berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja laki-laki. Koefisien korelasinya sebesar 0,580 dengan $p=0,000$. Hasil penelitian Febrianty (2009) yang menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kecerdasan emosional. Dan hasil penelitian Sutcliffe (2002), yang menyatakan bahwa sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Ini menandakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa peranan fungsi anggota keluarga seperti ibu, ayah, adik, kakak dan yang lain berpengaruh dalam kecerdasan emosional anak remaja untuk menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga dapat mengajarkan bagaimana individu mengeksplorasi emosi. Perhatian, kasih sayang, dan perasaan aman akan membantu individu menghadapi masalah-masalah tertentu dengan memperhatikan keseimbangan emosionalnya, Hurlock (2000). Juga ada teori yang mengatakan bahwa kasih sayang di kalangan anggota keluarga menghasilkan suasana emosional pengasuhan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara positif,

serta perasaan memiliki antar pribadi, Cherry (1989 dikutip Friedman, 1998). Maka dapat disimpulkan bahwa peran serta keluarga sangat dibutuhkan. Jadi, diharapkan dengan adanya perhatian, kasih sayang, dan perasaan aman dari keluarga yang terpenuhi dalam fungsi afektif, dapat memberikan pengaruh emosional yang baik bagi anak remaja dalam keluarga tersebut. Berdasarkan uraian hasil di atas maka peneliti berasumsi bahwa semakin baik fungsi afektif keluarga maka emosional remaja akan semakin cerdas. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya peran sebuah keluarga dalam menciptakan fungsi afektif untuk menjangkakan kecerdasan emosional anggota keluarga khususnya emosional remaja agar menjadi lebih baik. Jadi diharapkan fungsi afektif keluarga baik itu dalam hal saling menghormati, saling asuh, hubungan yang akrab, serta keterpisahan dan kepaduan harus terlaksana dengan baik sesuai tahap perkembangan anak remaja untuk mendukung tumbuh kembang anak yang baik khususnya kecerdasan emosional.

D. Keterbatasan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* sehingga data yang diperoleh belum menggambarkan keadaan secara keseluruhan. Selama melakukan penelitian, peneliti menggunakan kuesioner tertutup, dimana hal tersebut tidak memberikan kesempatan kepada responden untuk menggunakan alasan jawaban dari pertanyaan yang diberikan peneliti. Selain itu ada kemungkinan hasil yang diperoleh tidak mewakili jawaban dari populasi dikarenakan kemungkinan adanya jawaban yang bersifat spekulasi atau hanya meniru jawaban dari responden lain.

BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

3. Ada hubungan yang bermakna antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan.

B. Saran

Oleh karena itu, seluruh anggota keluarga hendaknya mengetahui pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam membantu proses kecerdasan emosional anak khususnya remaja. Dan dapat menjalankan fungsi afektif dengan baik dalam keluarga sesuai tugas perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran UNS.
- Bksmadawates. (2010). Bagaimana mengelola emosi anda. <http://bksmadawates.wordpress.com>, diperoleh tanggal 19 Maret 2011
- Cooper & Sawaf. (2000). *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : Gramedia Putra
- Dahlan. M. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bdg.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan Keluarga*. Edisi 3. Jakarta : EGC
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Terjemahan : T. Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka
- Hadi. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prilaku Klien, <http://h2dy.wordpress.com>, diakses pada tanggal 30 Maret 2011
- Hurlock E.B. (2000). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan : Istiwidayati). Jakarta : Erlangga
- Judel. M. (2009). Apasih kecerdasan emosional itu? . <http://nadhirin.blogspot.com> , diperoleh pada tanggal 29 Maret 2011

- Marin. (2008). Psikologi Anak Panti Asuhan. <http://creasoft.wordpress.com> , diperoleh tanggal 19 Maret 2011
- Martin, A.D. (2003). *Emotional Quality Management*. Jakarta : Arga.
- Moersintowawarti. (2008). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Mubarak, I.W. (2006). *Ilmu Keperawatan Komunitas 2*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Mubayidh, M. (2007). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nuraini. (2011). Konsep Diri Negative Pada Remaja.
<http://nurayniblogspotcom.blogspot.com>, diperoleh tanggal 30 Maret 2011
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Nursanty. R. (2008). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Depresi pada Remaja. *Skripsi*. UMS
- Permata, S. I. (2011). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-Laki. *Skripsi*. USU
- Prawidya, A. (2010). Kenakalan Remaja. <http://annisaprawidya.blogspot.com>, diperoleh pada tanggal 26 Mei 2011
- Sari, I. P. (2011). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-Laki. *Skripsi*. USU
- Silvianingsih (2011). Pengaruh Gaya Mendidik Orang Tua Terhadap Kematangan Emosi Remaja. *Skripsi*. UMM
- Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC
- Stein, S. J. & Book, H. E.(2002). *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Sunar, D. P. (2010). *Edisi Lengkap Tes IQ EQ dan SQ*. Jogjakarta : FlashBooks
- Wahyuningsih, A. S. (2004). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur. *Skripsi*.
<http://www.scribd.com>, diperoleh tanggal 26 April 2010